

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 322-327
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11620022)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11620022>

Konsep Pembentukan Karakter di Era Modern Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Mutia Zahra¹, Avivah Nur Aini², Imelia Nur Azmiwardani³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: mutiazahra563@gmail.com¹, avivahsolehah22@gmail.com², imelianurazmi04@gmail.com³

Abstract

Personality is an important aspect of education and is essential in forming quality human beings and plays an important role. In the context of Islamic educational philosophy, the concept of character education has become the center of attention in modern times to understand how Islamic values can be put into practice in the educational process. This research aims to determine the research methods used to analyze the nature of personality and understand its concepts from a philosophical point of view. This research uses a qualitative approach with library research methods. The library method (library study) is a data collection method carried out by reading, taking notes and analyzing books, journals and scientific articles that are relevant to the research topic. The findings of this research provide in-depth insight into the concept of character education in contemporary Islamic education.

Keywords: Education; Character; Mark

Abstrak

Kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dan esensial dalam membentuk manusia yang berkualitas memegang peranan penting. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter menjadi pusat perhatian di zaman modern ini untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis hakikat kepribadian dan memahami konsep-konsepnya dari sudut pandang filosofis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan (studi pustaka) merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menganalisis buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci : Pendidikan; Karakter; Nilai

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 12 June 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi tema yang sangat penting di zaman modern ini, khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pengembangan karakter peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga aspek moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan sebagai salah satu unsur utama pembentuk karakter dan peradaban bangsa.

Pendidikan agama Islam dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan nasional yang tujuan utamanya adalah mendidik manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan teoritis saja, namun juga penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dilaksanakan secara terus menerus, sistematis dan terencana agar dapat melahirkan generasi muda yang beriman, setia dan berakhlak mulia. Di zaman modern ini, pendidikan agama Islam harus menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus fokus pada pengembangan nilai-nilai karakter yang selaras dengan nilai-nilai agama dan mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan agama Islam juga dapat

berperan dalam menunjang tujuan umum pendidikan nasional dan membentuk generasi muda yang beriman, setia, dan berakhlak mulia.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan (studi pustaka) merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menganalisis buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan sumber data dan waktu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Karakter Dalam Pandangan Filsafat

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *paedagoso* yang berarti penuntun bagi anak-anak. Dalam bahasa Romawi dikenal dengan nama *aducare* yang artinya membawa keluar. Dalam bahasa Belanda istilah pendidikan disebut dengan *opvoeden* yang artinya tumbuh atau matang. Dalam bahasa Inggris disebut *aducate/aducating* yang berarti menanamkan pada diri seorang pelatih spiritual yang mempunyai kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan kecakapan yang dimiliki di tempat lain di dunia. Pendidikan dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan dari seseorang ke orang lain atau dari generasi ke generasi, semua itu dapat berlangsung terus menerus sepanjang hayat, selama manusia masih ada di bumi berbangsa dan bernegara.²

Namun pendidikan karakter kini telah masuk dalam kurikulum nasional dan diterapkan secara masif. Setelah hampir tujuh tahun pendidikan karakter, masih banyak siswa yang sembarangan membuang sampah. Misalnya saja kelompok karakter yang cinta murni dan disiplin dalam setiap aktivitas, termasuk membuang sampah sembarangan. Perkembangan teknologi mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, tidak hanya perubahan positif tetapi juga perubahan negatif. Perubahan tersebut juga merambah dalam dunia pendidikan dan mempengaruhi pola berpikir, pola komunikasi dan perilaku siswa sekolah, mahasiswa pascasarjana dan sarjana. Perubahan dan perubahan positif terlihat melalui peningkatan kualitas pengajaran, materi, lingkungan pengajaran, organisasi, dll. Namun sisi buruknya adalah terjadi perubahan pola perilaku, etika, dan moral siswa. Perubahan ini tercermin pada pola bicara, pola tingkah laku dan kebiasaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter yang kuat mempengaruhi kehidupan seseorang pada berbagai tahap perkembangan dan menjadi pintu gerbang kesuksesan di masa depan. Karakter yang kuat akan melahirkan pola pikir yang kuat dan sebaliknya.

Pendidikan merupakan upaya untuk mendorong tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (kecerdasan) dan jasmani anak. Pengertian tersebut merupakan pengertian bahwa proses pendidikan adalah cara pengembangan potensi peserta didik secara aditif. Pendidikan berproses tidak hanya sebagai pengembangan aspek kecerdasan atau pengetahuan, akan tetapi juga sebagai pengembangan keterampilan dan moral. Inilah arti dari tanda-tanda itu. Secara harafiah karakter berasal dari kata latin "*charakter*" yang artinya antara lain sifat, budi pekerti, sifat kejiwaan, kepribadian atau moralitas yang artinya kualitas psikologis, moral, atau tingkah laku dari ciri seseorang atau sekelompok orang.³

Aliran-Aliran dalam Pembentukan Karakter

a. Esensialisme

Aliran esensialisme dalam bidang pendidikan didasarkan pada pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap kehidupan yang terlalu sekuler, ilmiah, dan materialistis. Esensialisme mengatakan bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan bertahan lama, yang memberikan stabilitas dan arah yang jelas. Esensialisme mensyaratkan pendidikan yang dilandasi nilai-nilai luhur yang esensial bagi kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini haruslah nilai-nilai yang telah menjangkau masyarakat melalui peradaban dan telah teruji oleh waktu. Tujuan umum

¹ Maulana saddam (2022) filsafat pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa : hal 2 - 3

² Felta Felta. "Pendidikan karakter dalam Islam: Perspektif filsafat", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 25 edisi No. 2 (2024) h 234-250.

³ Rochmawati. "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* edisi Vol.1 No.1, (2024) h 1-10

dari esensialisme adalah membentuk pribadi yang bahagia di dunia dan di akhirat. Muatan pendidikan meliputi ilmu pengetahuan, seni dan segala sesuatu yang dapat menggerakkan kemauan seseorang.

b. Perennialisme

Perennialisme merupakan keyakinan filosofis yang menganut nilai dan norma abadi. Pandangan perennialisme yang menyatakan bahwa kehidupan kelas atas telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam hal ini, aliran perennialisme menawarkan solusi pada “*regressive street to cultural*”, yaitu kembali pada budaya masa lalu. Sekolah ini meyakini bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam proses mengembalikan zaman ini ke budaya masa lalu. Aliran ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Plato menggambarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sebagai manifestasi dan hukum-hukum yang meresap yang abadi dan sempurna. Menurut Plato, manusia mempunyai tiga potensi yaitu keinginan, kemauan dan akal. Program pendidikan yang komprehensif menyasar ketiga potensi tersebut untuk memenuhi kebutuhan setiap lapisan masyarakat.

c. Progresivisme

Aliran progresivisme dinamakan pula sebagai instrumentalisme karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan azas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Aliran progresivisme bermula pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Dalam banyak hal, progresivisme identik dengan pragmatisme.

d. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme adalah gerakan bertujuan untuk mereformasi tatanan lama dengan merekonstruksi struktur kehidupan budaya yang mempunyai model kekinian. Pada dasarnya aliran rekonstruksionisme berhimpitan dengan aliran perenialisme, yakni bermula dari krisis kehidupan puncak. Kedua aliran tersebut memandang situasi saat ini sebagai era di mana kebudayaan sedang diganggu oleh kehancuran, kekacauan, dan kekacauan. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan budaya merupakan tanggung jawab sosial, karena seluruh keberadaan pendidikan bertujuan untuk perubahan dan perkembangan masyarakat. Aliran ini meyakini bahwa setiap individu mempunyai potensi untuk bersikap percaya diri dalam sikap maupun tindakan. Pendidikan adalah jawaban atas kemungkinan keinginan seseorang. Untuk mencapai tujuan tersebut diharapkan dapat ditemukan kesamaan pemahaman antar sesama manusia, sehingga dapat menata kehidupan dalam suatu tatanan yang mencakup seluruh lingkungan hidup.

e. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan filsafat beraliran pemahaman yang berfokus pada manusia sebagai masyarakat yang bertanggung jawab atas kehendak bebasnya sendiri tanpa harus memikirkan secara mendalam mana yang salah dan mana yang benar. Bukan mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang tidak, namun kaum eksistensialisme sadar bahwa kebenaran itu relatif sehingga setiap individu bebas menentukan apa yang mereka yakini benar. Eksistensialisme berpandangan bahwa peserta didik harus selalu terlibat dalam pencarian alternatif pendidikan untuk memenuhi kebutuhan individu dan mengetahui serta menemukan jati dirinya. Setiap individu merupakan makhluk unik dan juga bertanggung jawab terhadap dirinya dan nasibnya. Eksistensialisme meyakini bahwa peserta didik adalah individu yang dapat mengembangkan peluangnya sendiri untuk menemukan jati diri. Pada saat yang sama, guru adalah pembimbing dan stimulator berpikir reflektif dengan mengajukan pertanyaan daripada memberi instruksi, mereka memiliki pemikiran ilmiah, kejujuran dan kreativitas. Guru tidak menghalangi perkembangan minat dan kemampuan siswa.⁴

Implementasi Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* artinya penanda, ukiran dan tiang. Dalam bahasa Inggris, kata *caractere* menjadi *character*, dari situ kata bahasa Indonesia menjadi “*character*”. Dalam bahasa Yunani yang artinya “menandai” memusatkan perhatian bagaimana nilai-nilai yang baik dapat diterapkan dalam bentuk tindakan atau perilaku,

⁴ Ida Rochmawati. "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai", dalam Jurnal Pendidikan Karakter edisi Vol.1 No.1, (2024) h 1-10

sehingga orang yang berperilaku buruk dikatakan mempunyai karakter yang negatif. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dikatakan berakhlak mulia. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak adalah sifat kejiwaan, akhlak atau kebiasaan yang membedakan konsep Islam, akhlak diartikan dengan budi pekerti. Karakter, atau moralitas, dipahami sebagai kebiasaan kemauan, yang artinya, jika kemauan berubah menjadi kebiasaan mengatakan atau melakukan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut moralitas. Dengan demikian, akhlak atau adat istiadat secara tidak langsung mencakup nilai-nilai tingkah laku manusia, yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya dengan bantuan norma agama, norma hukum, adat istiadat, norma budaya dan norma masyarakat, sifat manusia dapat diukur dan terbentuk. Meskipun mengandung unsur bawaan yang berbeda-beda pada setiap individu. Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak atau kebiasaan yang dijalankan dalam diri setiap orang dan menjadi ciri-ciri tertentu.⁵ Di dalam Hadis Rasulullah saw. juga disebutkan bahwa: “Mulikanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik”. (HR. Ibnu Majah), (Al-Qazwin, t.t.: 1211).⁶

Penjelasan hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Memberikan pendidikan yang baik kepada anak, memberikan teladan untuk melahirkan generasi yang berakarakter lebih baik. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Selain itu, pendidikan karakter berlandaskan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ada empat model implementasi yang tersedia untuk implementasi pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Model otonom menetapkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri tanpa tergabung dengan yang lain.
2. Model integrasi, untuk nilai-nilai dan ciri-ciri yang terbentuk pada setiap mata pelajaran serta memadukannya.
3. Model ekstrakurikuler sebagai tambahan yang berfungsi membangun karakter murid.
4. Model kolaboratif yang memadukan semua model model diatas untuk kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Pendekatan pendidikan karakter (model Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter), diantaranya:

a) Keteladanan

Dalam satuan pendidikan formal dan informal, harus disajikan contoh-contoh yang mencerminkan nilai karakter yang dikembangkan.

b) Belajar di kelas.

Materi atau aktivitas pembelajaran apa pun yang dirancang khusus. Semua pembelajaran mengembangkan keterampilan dalam ranah kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotorik.

c) Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh materi pendidikan

Pastikan setiap tutorial memiliki efek pengajaran atau efek samping terhadap pengembangan karakter.

d) Integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler

Menjadi lebih bermakna bila diisi dengan berbagai kegiatan berharga yang menarik dan bermanfaat bagi siswa.

e) Pemberdayaan dan Peradaban

Pembangunan karakter dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu perspektif makro dan perspektif mikro. Perspektif makro berakarakter nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan pelaksanaan pengembangan karakter, yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional dalam tiga fase, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

f) Konfirmasi

Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas ke lingkungan yang lebih luas. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk menciptakan lingkungan belajar pada satuan pendidikan formal dan informal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.⁷

⁵ Dedi Sahputra Napitupulu. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam", ITQAN, Vol. 9, No. 1, 2018

⁶ Bambang Dalyono, implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah (Semarang: bangun rekaprima, 2017)

⁷ Miftahul Jannah, metode dan strategi pembentukan karakter religius (kalimantan selatan : STIQ, 2019)

Strategi Pembentukan Karakter Dalam Pribadi Muslim

Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang berarti bagaimana menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu perang. Seseorang yang berencana memenangkan perang, sebelum bertindak mempertimbangkan kekuatan pasukannya baik secara kuantitatif maupun kualitatif; seperti kemampuan masing-masing orang, jumlah dan kekuatan senjata, motivasi pasukan dll. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai "suatu rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditentukan".⁸

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana yang memuat serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Keberhasilan pengembangan karakter bisa diketahui dari perbedaan pola perilaku sehari-hari siswa sekolah lainnya. Perilaku harus diwujudkan dengan sadar, jujur, ikhlas, serta mandiri untuk menjaga kebebasan bertindak, ketelitian, dan juga dedikasi. Untuk menerapkan esensi keagamaan memang sangat diperlukan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang merusak sistem kemanusiaan. Penyelenggaraan agama merupakan suatu perkembangan yang bersifat umum dan memerlukan tenaga, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya tambahan untuk menjadi jembatan rumah tangga. Personifikasi seseorang yang berbakti kepada Allah SWT. Agama mempunyai peran sebagai motivator dalam kehidupan dan merupakan alat untuk memperbaiki dan mengendalikannya diri, tanpa bimbingan orang akan berakhir rasa malu, juga melihat kehancuran nilai-nilai yang terlihat pada dunia serta alat yang mulai menghancurkan esensinya. Dimulai dengan satu pilihan yang bisa dilakukan, penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai pengoptimalan materi pengajaran khususnya pendidikan agama Islam yang sangat strategis untuk perwujudan dan perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan agama adalah sarana untuk perubahan ilmu pengetahuan dari sudut pandang agama. Pendidikan agama Islam hendaknya mampu membina manusia yang senantiasa berupaya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Termasuk etika, budi pekerti, atau akhlak sebagai wujud pendidikan.⁹ Strategi pendidikan untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Jenjang Kementerian Pendidikan Dasar Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter yaitu: pertama dari atas ke bawah, kedua bottom up, ketiga melalui alur kebangkitan program.
- b. Berupa pengintegrasian strategi ke dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya guru mempunyai peran kunci dalam sebuah proses siswa dalam membentuk keteladanan. Sifat atau perilaku dan sikap seorang pengajar mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa kepada siswanya. Kepribadian seorang guru secara langsung dan kumulatif mempengaruhi perilaku siswa. Perilaku mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi motivasi untuk belajar secara positif maupun negatif.
- c. Integrasi dengan kegiatan terprogram. Strategi ini diterapkan setelah sebelumnya guru membuat rencana tentang nilai-nilai yang akan dilakukan apabila guru memandang perlu untuk memberikan pemahaman atau prinsip moral yang diperlukan.
- d. Melalui pengelolaan kelas Praktik pendidikan karakter di kelas menuntut setiap guru bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing serta menciptakan komunitas moral pemantauan disiplin moral dengan bersama-sama melaksanakan kesepakatan yang ditetapkan sebagai aturan permainan.
- e. Strategi pengajaran untuk mengembangkan karakter religius pada siswa atau santri adalah pengembangan konsep diri. Strategi ini menekankan pada penanaman konsep diri, guru didorong berempati, reseptif hangat, terbuka, sehingga siswa mampu mengeksplorasi pikiran dan perasaannya ketika menyelesaikan masalah.
- f. Strategi pendidikan ini merupakan yang paling sering diterapkan di negara-negara luar adalah: Cheerleader, pujian dan penghargaan, tentukan dan telusuri, formalitas wajib, *Traits of the Moon*, dan kepala sekolah.¹⁰

⁸ Ainna Khoirun Nawali, Hakikat, nilai-nilai, dan strategi pembentukan karakter dalam Islam (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2018)

⁹ Ahmad Suhaimi, penguatan pribadi religius sejak dini (Malinau, UIN Sunan Kalijaga, 2020)

¹⁰ Abdullah, strategi penanaman sifat religius (Malang : UIN Sunan Ampel, 2019)

SIMPULAN

Pendidikan karakter penting bagi pengembangan karakter individu ditinjau dari filosofi nilai. Konsep esensialisme dan permanensi dalam pendidikan karakter menekankan pada nilai-nilai yang kekal dan luhur. Pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan aspek kecerdasan dan pengetahuan, tetapi juga akhlak, perilaku dan keterampilan, yang bertujuan untuk mengembangkan manusia secara berkelanjutan, meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam mencakup strategi seperti analisis transaksional, terapi dunia nyata, modifikasi perilaku, dan strategi pendidikan karakter yang umum digunakan di negara-negara Barat. Pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam bertujuan pada pengembangan budi pekerti, budi, dan raga. Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengembangan citra diri dan kemampuan komunikasi, tetapi juga pengelolaan kelas yang mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai luhur, akhlak yang baik, dan kemampuan yang seimbang untuk kesuksesan masa depan.

REFERENSI

- Saddam, Maulana. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*. Felta, Felta. (2021). "Pendidikan karakter dalam Islam: Perspektif filsafat." *Jurnal Pendidikan Islam* 25, no. 2, 234-250.
- Rochmawati. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.1 No.1, 1-10.
- Rochmawati, Ida. (2016). "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai", *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 1 No. 1, 1-10
- Napitulu, D. S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: ITQAN.
- Dalyono, B. (2017). *Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Semarang: Bangun Rekaprima.
- Jannah, M. (2019). *Metode dan strategi pembentukan karakter religius* (Kalimantan Selatan: STIQ). Banjarmasin: STIQ Press.
- Nawali, A. K. (2018). *Hakikat, nilai-nilai, dan strategi pembentukan karakter dalam Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suhaimi, A. (2020). *Penguatan pribadi religius sejak dini*. Malinau: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah. (2019). *Strategi penanaman sifat religius*. Malang: UIN Sunan Ampel.